

# **ANALISIS PERKEMBANGAN AKTIVITAS KESUSASTRAAN KOMUNITAS ONLINE “LEKO KUPANG” PERIODE 2020/2021**

Alfonsus Oktavianus Hirlanda'o, Gwyneth Adinda Christiani Mandala, Maria Katharina

Zianet Lewar

## **Abstract**

*Discussed about the literary activities of the online community, named LEKO Kupang. Literary activities or literature in question are more for the learning process in creating, writing, reading, appreciating, criticizing, and reviewing various literary literatures. Departing from the community profile which becomes a kind of general indicator in explaining and describing all forms of the process of developing literary activities. So, based on these indicators, several topics were found, such as the structure and coordination system of the LEKO Kupang online community, the development of activities (programs or activities) of the LEKO Kupang online community as of the 2020/2021 period. Empowerment of community facilities, namely “Fanu Bookstore” as a follow-up to the activities of the literary community, and to the elaboration of the problem tree and purpose tree of the community. From the discussion points, it is certain that the development activities of the online community “LEKO Kupang” refer to problems and/or problems related to the structural and geographical aspects of the community.*

**Keywords: Development, Literature, Online Community, LEKO Kupang.**

## **Abstrak**

*Penulisan yang membahas tentang aktivitas kesusastraan dari komunitas online LEKO Kupang. Aktivitas sastra atau kesusastraan yang dimaksud lebih kepada proses belajar dalam menciptakan, menulis, membaca, mengapresiasi, mengkritik, serta mengkaji berbagai literatur sastra. Berangkat dari profil komunitas yang menjadi semacam indikator umum dalam menjelaskan dan menggambarkan segala bentuk proses perkembangan aktivitas kesusastraan. Maka, berdasarkan indikator-indikator tersebut, ditemukan beberapa pokok bahasan seperti struktur dan sistem koordinasi komunitas online LEKO Kupang, perkembangan aktivitas (program atau kegiatan) komunitas online LEKO Kupang per periode 2020/2021. Pemberdayaan fasilitas komunitas, yakni toko buku Fanu sebagai tindak lanjut dari aktivitas kesusastraan komunitas, dan sampai pada penjabaran tentang pohon masalah dan pohon tujuan dari komunitas. Dari pokok-pokok pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan aktivitas kesusastraan komunitas online LEKO Kupang merujuk pada problematika dan atau penyelesaian masalah terkait aspek struktural dan aspek geografis dari komunitas tersebut.*

**Kata Kunci: Perkembangan, Kesusastraan, Komunitas Online, LEKO Kupang.**

## **PENDAHULUAN**

Pembicaraan atau pembahasan tentang sastra dan kesusastraan barangkali merupakan hal yang lazim di tengah masyarakat dewasa ini. Melalui lembaga pendidikan atau komunitas-komunitas yang memang berkecimpung dalam dunia sastra, kita mengenal dan mempelajari ihwal sastra. Demikian, di dalamnya termasuk aktivitas sastra dan kesusastraan. Aktivitas sastra atau kesusastraan yang dimaksud lebih kepada proses belajar dalam menciptakan, menulis, membaca, mengapresiasi, mengkritik, serta mengkaji berbagai literatur sastra. Adapun literatur-literatur sastra yang dimaksud adalah berupa (kumpulan) puisi, (kumpulan) cerpen, novel, hikayat, pantun (naskah) teater, (naskah) monolog, drama pentas, musikalisasi hingga artikel terkait.

Tentang sastra dan aktivitas sastra, panti pendidikan formal tidak lagi menjadi tempat pertama dan satu-satunya untuk mendalami serta merealisasikan aktivitas sastra dan kesusastraan. Selain panti pendidikan, terdapat pula wadah lain untuk belajar dan atau menjalankan aktivitas sastra, yakni komunitas sastra atau komunitas-komunitas yang bergeliat di bidang sastra. Komunitas sastra merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk mendalami dunia sastra. Maka kemudian, keberadaan komunitas sastra menjadi sangat urgen, oleh karena fungsi dan perannya terhadap visibilitas sastra di tengah masyarakat. Bahwasanya, komunitas sastra mampu mengemban tugas penting dalam memperkenalkan dan mengembangkan dunia sastra.

Terkait komunitas sastra sendiri demikian termasuk dunia sastra dan kesusastraan, di Indonesia, tentu bisa ditemukan di banyak daerah dan atau kota. Seperti salah satu komunitas sastra yang menjadi objek kajian peneliti dalam analisis ini, yakni Komunitas LEKO Kupang, yang bisa ditemukan di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Komunitas tersebut merupakan salah satu wadah belajar dan ruang aktivitas sastra bagi para pelajar di Kota Kupang. Komunitas LEKO Kupang menjadi semacam komunitas sosial yang berjuang untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi para pelajar dalam dunia sastra. Bahkan, tidak saja tentang sastra, Komunitas LEKO Kupang juga memiliki misi yang lebih visioner, yakni meningkatkan tingkat literasi dan minat baca para pelajar di Kota Kupang.

Perjalanan dan perkembangan Komunitas LEKO Kupang berlangsung dalam berbagai aktivitas (dalam ruang sastra). Komunitas LEKO Kupang memiliki inisiatif untuk memberikan nilai positif melalui kegiatan-kegiatannya, dengan aktivitas utama, yakni membaca. LEKO Kupang turut mengajak dan mendorong minat baca masyarakat lewat

artikel-artikel yang ditayangkan serta peluncuran beberapa buku sastra oleh komunitas LEKO Kupang. Selain itu, pergerakan LEKO Kupang dalam mendorong minat terhadap membaca serta kegiatannya dalam bidang sastra juga terlihat melalui slogan yang menjadi kekhasan komunitas yaitu, “Membaca Dahulu, Berkomentar Kemudian”. Slogan ini kemudian identik dengan sikap yang ditumbuhkan dalam komunitas oleh para pengurus kepada anggota-anggotanya. Hal ini pula menjadi pengingat serta pesan yang ditunjukkan bagi para penikmat karya komunitas LEKO, bagaimana komunitas secara tidak langsung meminta pembaca untuk terlebih dahulu menelaah isi karya yang dimuat pada *website*, maupun media sosial, seperti *Instagram* dan *Facebook*; lalu kemudian memberi komentar berupa saran dan kritik yang mampu membangun komunitas untuk lebih maju. Selain aktivitas utama tersebut, beberapa aktivitas lain juga seperti, penulisan dan penerbitan karya-karya sastra, festival sastra dan seni, bahkan sampai pada aktivitas jurnalisme warga (*citizen journalism*).

Komunitas LEKO Kupang sudah berjalan sejak 2017 yang lalu. Sejatinnya, komunitas ini merupakan komunitas *offline*. Selama kurun waktu 3 tahun, yakni dari 2017-2019, komunitas ini menjalankan segala bentuk aktivitasnya secara tatap muka atau luring. Hanya saja, pada periode 2020/2021, aktivitas sastra di Komunitas LEKO Kupang harus berhadapan dengan situasi baru dan asing, yakni pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menjadi satu situasi yang mengharuskan Komunitas LEKO Kupang untuk beradaptasi dan merubah bentuk aktivitas mereka. Dengan kata lain, Komunitas LEKO Kupang masuk dalam fase transformasi, yakni dari yang semula adalah komunitas *offline*, kini harus beralih menjadi komunitas *online*. Pada gilirannya, aktivitas-aktivitas dari Komunitas LEKO Kupang harus dilaksanakan secara daring dan terbatas.

Selain dari itu, masih di periode yang sama, 2020/2021, situasi lain yang merundung Komunitas LEKO Kupang adalah Badai Seroja yang berlangsung pada April 2021. Badai tersebut telah memporak porandakan sejumlah wilayah di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Komunitas LEKO Kupang juga merasakan dampak dari badai tersebut. Dampak yang paling dirasakan oleh Komunitas LEKO Kupang di masa itu adalah sulitnya komunikasi antar anggota komunitas, yang disebabkan oleh koneksi jaringan yang terputus hampir di seluruh daerah terdampak Badai Seroja.

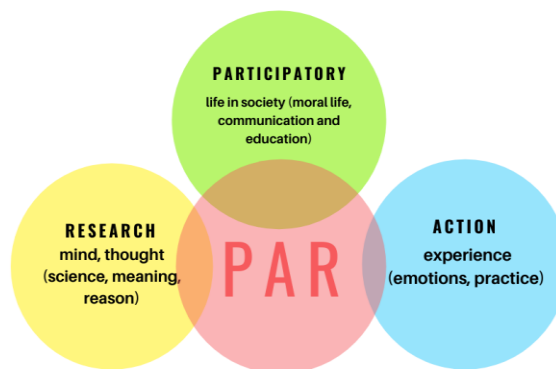
Situasi pelik yang dihadapi oleh Komunitas LEKO Kupang berujung pula pada proses perkembangan aktivitas kesusastraan mereka. Mulai dari proses transformasi ke dalam aktivitas daring, proses komunikasi dan *organizing* di dalam komunitas, produksi konten dan karya sastra komunitas, serta proses adaptasi yang menuntut komunitas untuk bertahan dalam situasi tersebut. Pandemi dan Badai Seroja membawa mereka pada tahap pembaharuan

aktivitas, agar terlihat aktif dan tetap berproses. Demikian, perkembangan aktivitas kesusastraan nampak dalam beberapa proses tadi. Maka, merujuk pada keadaan Komunitas LEKO Kupang yang semacam itu, serta kapasitasnya sebagai wadah belajar dan perkembangan sastra di Kota Kupang, kelompok hendak menganalisis perkembangan aktivitas kesusastraan Komunitas *Online* LEKO Kupang, pada periode 2020/2021.

## **METODE ANALISIS**

### ***Participatory Action Research (PAR)***

Riset ini dipelopori oleh Kurt Lewin dengan konsep bahwa riset aksi mempunyai langkah-langkah yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penelusuran fakta untuk tujuan mengevaluasi hasil, untuk mempersiapkan dasar rasional dalam langkah ketiga, dan memodifikasi rencana keseluruhan. Berdasarkan konsep tersebut, terdapat langkah-langkah yang saling berlanjut, oleh karena riset aksi merupakan proses perubahan yang sistematis dan terencana. Selain itu, riset aksi juga menghadirkan dampak sosial yang nyata. Salah satu jenis dari riset ini adalah *Participatory Action Research (PAR)* yang menyadarkan masyarakat sebagai partisipan utama dalam mengubah sistem sosial. Seperti yang dikemukakan Jacques & Buckles dalam (Putriah: 2020) *Participatory Action Research (PAR)* tersusun dari tiga unsur dalam melaksanakannya dengan tujuan tercapainya kesetaraan dalam pembelajaran dan pengalaman antara peneliti dan masyarakat, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 *Participatory Action Research***

Bagan tersebut menggambarkan bahwa *PAR* terdiri dari tiga komponen. Pelaksanaan *PAR* dalam kehidupan sosial membutuhkan partisipasi dalam kehidupan sosial melalui

komunikasi dan pembelajaran. Partisipasi didasarkan pada pengalaman yang diperoleh melalui praktik (*action*) yang langsung berdasarkan keadaan mental (emosi). Selain itu juga diungkapkan oleh pemikiran atau konsep yang dihubungkan dengan teori atau makna baru (penelitian). *Participatory Action Research* menurut Erneest T. Stringer dalam (Patriah: 2020) juga ditandai dengan tiga komponen yaitu *look, think, and act*. Dikombinasikan dengan pemberdayaan *Participatory Action Research*, pengamatan, pemikiran dan tindakan dapat dilakukan melalui kelompok untuk mencegah dan mengatasi kerusakan alam. Proses tersebut bertujuan mengubah perspektif positif dan kreatif sebagai bentuk proses kesadaran kritis. Kemudian proses yang aktif dapat berlanjut sampai masalah terpecahkan. Proses kreatif dapat dilakukan melalui pengamatan yang berulang-ulang dan terus menerus untuk menemukan hal-hal yang dapat diperbaiki.

## **HASIL DAN ANALISIS TEMUAN**

### **Profil Komunitas**

#### ***a. Diversity dan Gender***

Membahas tentang *diversity* dan *gender* bukan merupakan suatu yang problematik. Semisal, bicara tentang pembagian tugas berdasarkan *gender*, di Komunitas LEKO tidak ditemukan kekhususan tugas atau pembagian tugas yang semacam itu. Hal ini, barangkali, karena Komunitas LEKO berfokus atau berkuat seputar dalam aktivitas-aktivitas kesusastraan dan jurnalisme warga. Dalam aktivitas atau kegiatan yang semacam ini, *diversity* dan *gender* merupakan entitas yang harus dihindarkan dan dilawan. Setiap orang yang bergabung dalam Komunitas LEKO berhak untuk memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aktivitas dan kegiatan yang dijalankan.

#### ***b. Institution***

Komunitas LEKO, dengan demikian sudah menjadi sebuah institusi formal non-profit, karena komunitas ini memiliki struktur organisasi yang jelas, memiliki anggota (lebih tepatnya sebagai partisipan), memiliki beberapa aturan sebagaimana komunitas pada umumnya, dan relasi antar anggota yang terjalin baik.

#### ***c. Rules and Behavior***

Sebagaimana tertulis pada poin sebelumnya, bahwa di dalam Komunitas LEKO juga terdapat beberapa aturan yang mesti dipatuhi dan dijalankan oleh para anggota komunitas.

Salah satu aturan sederhana yang tampak dalam keseluruhan aktivitas Komunitas LEKO adalah soal batas keterlambatan anggota, ketika mengikuti suatu kegiatan. Setiap anggota memiliki toleransi keterlambatan hingga 15 menit dari jadwal kegiatan berlangsung. Selain itu, aturan lain yang mesti dijalankan adalah soal maksimal absen dalam mengikuti kegiatan. Tentang ini, setiap anggota cuma punya 3 kesempatan absen dalam setiap kegiatan komunitas. Tentu, resiko atas pelanggaran terhadap aturan-aturan tersebut ada. Tetapi, mungkin, fleksibel, tergantung ketentuan dan keputusan pengurus komunitas.

#### ***d. Stakeholder***

Keberlangsungan Komunitas LEKO, tentu tidak terlepas dari partisipasi dan kontribusi. Adapun beberapa komunitas sastra dan seni yang ada di Kota Kupang yang turut ambil andil dalam berbagai kegiatan komunitas, diantaranya ada Klub Buku Petra, Timor Art Graffiti, Dusun Flobamora serta Kantor Bahasa NTT dan komunitas kedaerahan lainnya. Target komunitas ini dimana yang menjadi konsumen komunitas ialah Remaja di Kota Kupang yang mana terkait kegiatan kesusastraan, dan masyarakat Kupang pada khususnya, dan masyarakat NTT pada umumnya, terkait aktivitas *citizen journalism* yang dituangkan dalam bentuk artikel di website komunitas.

#### ***e. Participation***

Partisipasi anggota komunitas merupakan proses dimana semua anggota turut terlibat dan membangun komunitas. Pentingnya partisipasi anggota komunitas dalam program membangun dan pengembangan karena hanya anggotalah yang lebih memahami tentang permasalahan komunitas. Berhubungan dengan Komunitas LEKO Kupang, setiap anggota komunitas diberi ruang seluas-luasnya untuk turut berpartisipasi dalam semua program komunitas. Komunitas LEKO Kupang memberikan kesempatan kepada semua orang dari kalangan atau daerah manapun untuk bergabung dalam komunitas. Untuk saat ini, anggota Komunitas LEKO Kupang masih beranggotakan orang-orang asli NTT yang berdomisili di Kupang dan beberapa diantaranya sedang melanjutkan studi di tanah rantauan.

#### ***f. Social Risk***

*Social risk* atau resiko sosial adalah suatu peristiwa yang dapat menyebabkan komunitas memiliki potensi kerentanan sosial akibat krisis sosial, krisis ekonomi, fenomena alam, krisis politik, dan bencana alam. Dalam Komunitas LEKO NTT, *Vulnerability risk* merupakan resiko sosial yang memberi dampak secara langsung kepada anggota

Komunitas LEKO Kupang. Kerentanan sosial ini sebagai konsekuensi yang diterima atas publikasi karya tulisan(kumpulan) puisi, (kumpulan) cerpen, novel, hikayat, pantun, (naskah) teater, (naskah) monolog, drama pentas, musikalisasi serta artikel yang dipublikasikan pada website komunitas yaitu lekontt.com.

***g. Aset Komunitas***

Sebuah komunitas mempunyai aset dan potensi yang menjadi dan dijadikan nilai guna bagi perkembangan komunitas tersebut. Berdasarkan pengamatan kelompok, Komunitas LEKO Kupang mempunyai potensi dan aset non-fisik. Aset Non-fisik yang paling tampak dari komunitas ini yaitu pengetahuan anggota-anggota komunitas. Hal ini diperoleh dari keaktifan anggota dalam komunitas yang menjalankan program-program yang ada. Terutama program bedah buku yang menjadikan anggota-anggota komunitas mempunyai pikiran kritis dan mental yang ditempa sehingga tidak takut untuk dikritik.

**Struktur dan Sistem Koordinasi**

Tentang komunitas LEKO Kupang ini, kelompok kemudian menemukan beberapa data yang didapatkan dari hasil wawancara bersama sekretaris komunitas. Perihal kepengurusan inti, komunitas LEKO Kupang ini digagas oleh tiga orang sastrawan NTT yakni, Felix K. Nesi, Herman Efryanto Tanouf, dan Gusti Fahik. Saat ini yang menjadi koordinator utama ialah Herman Tanouf dan Felix Nesi menjadi koordinator. Vivin da Silva menjadi sekretaris dan Silvio Lake menjadi bendahara komunitas. Kemudian, aktivitas pameran seni dikoordinir oleh Mando Soriano. Struktur kepengurusan ini dipilih berdasarkan yang paling lama di komunitas dan juga dipercaya mampu bertanggung jawab serta atas keputusan bersama. Pengurus juga hanya melibatkan koordinator dan semua anggota memiliki hak untuk memantau, mengkritik, dan memberi masukan dalam perkembangan komunitas. Kepengurusan diluar pengurus inti yang dijabarkan diatas, dipilih berbeda berdasarkan setiap kegiatan besar yang diadakan komunitas dengan tujuan semua anggota mampu merasakan dan mengambil peran penting di dalamnya seperti pengadaan festival. Sejauh ini komunitas sudah melakukan 3 festival, yaitu Typo Ton, Kencan Buku Fest 1 dan Kencan Buku Fest 2. Kegiatan tersebut dibentuk dan dikoordinir oleh anggota komunitas yang berbeda-beda. Target dari komunitas ini adalah orang-orang muda yang ingin berkarya dalam bidang sastra. Mulai dari keanggotaan yang sebagiannya adalah pelajar tingkat SMA hingga Perguruan Tinggi, adanya keikutsertaan anggota inilah yang menopang jalannya aktivitas komunitas. Adapun para kontributor, yakni di antara para anggota komunitas sendiri,

yang mana berlangsung dalam aksi pengumpulan iuran, kemudian kolaborasi bersama Komunitas Timor Art Graffiti melalui aktivitas penjualan karya seni yang berkolaborasi saat penjualan buku (pameran buku). Komunitas juga membuka kesempatan bagi pihak mana saja yang ingin dengan tangan terbuka memberikan kontribusi dalam bentuk apapun. Kemudian, dari pihak pemerintah adanya kontribusi dari pihak Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur, semisal menjadi juri dan pembicara dalam beberapa kegiatan berupa perlombaan yang diadakan.

### **Perkembangan Aktivitas Kesusastraan Periode 2020/2021**

Komunitas LEKO yang pada dasarnya bergerak di bidang sastra ini, tentunya memiliki serangkaian kegiatan yang dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan komunitas yang dibangun ini. Hasil pengamatan kelompok terhadap komunitas LEKO Kupang, menemukan bahwa komunitas memiliki serangkaian aktivitas seperti pengadaan kelas membaca, yang mana didalamnya terbagi atas kegiatan membaca dan membedah buku-buku sastra, adanya kelas menulis yakni mengerjakan penulisan karya sastra seperti (kumpulan) puisi, (kumpulan) cerpen, novel, hikayat, pantun, (naskah) teater, (naskah) monolog, pentas drama, musikalisasi hingga menuliskan artikel tentang kejadian-kejadian yang terjadi di NTT (*citizen journalism*).

Masuk dalam periode 2020/2021, yang mana komunitas LEKO Kupang dihadapkan dengan situasi global yang diserang oleh wabah Covid-19. Situasi ini mengharuskan komunitas untuk berjalan secara *online* atau daring. Beberapa kegiatan yang semulanya dilaksanakan secara luring harus ditiadakan karena, kegiatan tersebut dikatakan cukup sulit dan kurang efisien untuk dilakukan secara daring. Sehingga, saat ini kegiatan yang berlangsung ialah penulisan karya sastra yang kemudian memaksimalkan media sosial yang dipunya seperti *Instagram @komunitasleko* dan *Facebook Komunitas LEKO Kupang*. Komunitas juga tetap menjalankan aktivitas sebagai *citizen journalism* dengan mengamati keadaan yang ada di Kupang serta NTT dan menuangkannya dalam tulisan berupa artikel yang dimuat di dalam *Website [www.lekontt.com](http://www.lekontt.com)*. Kemudian, komunitas menyelenggarakan seminar untuk mengkaji beberapa literatur sastra dengan mengundang pembicara tokoh-tokoh sastra baik di NTT maupun luar NTT. Seperti salah satu kegiatan besar yang diadakan adalah Acara Peluncuran dan Diskusi Buku kumpulan puisi karya salah satu anggota, yaitu Felix K. Nesi yang baru diterbitkan dengan judul “Kita Pernah Saling Mencintai”.

Acara Peluncuran yang diadakan melalui Zoom Cloud Meeting pada 10 Maret 2021 lalu. Diskusi yang menggabungkan antara Komunitas LEKO Kupang bersama Klub Buku Petra juga SastraGPU atau bidang sastra di penerbit Gramedia Pustaka Utama. Dalam diskusi



daring ini pembahasan utama tentunya adalah membahas segala yang terkait dengan buku kumpulan puisi yang baru saja diterbitkan, kemudian masuk dalam sesi tanya jawab bersama partisipan dan *sharing* antar komunitas yang tergabung di dalamnya. Kemudian, komunitas juga diundang pihak atau komunitas untuk menjadi pembicara seperti kegiatan perayaan 10 tahun komunitas Dusun Flobamora pada tanggal 19 Februari 2021 dimana kegiatan tersebut berisikan perayaan karya dan meniyasati pandemi. Lalu, webinar daring “Diskusi Kamisan” oleh komunitas Lorosae yang membahas teknik pengelolaan media komunitas sebagai media literasi yang ramah terhadap keberagaman, dan mengundang Co-Founder yang juga menjabat sebagai koordinator utama dari komunitas LEKO, yaitu Herman Tanouf sebagai narasumber dalam webinar tersebut.

Pada 18 Juni 2021 dilaksanakan Live Instagram dengan judul pembahasan “Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Literasi dan Organisasi” dengan narasumber dari komunitas LEKO Kupang yaitu, Melitta Encik sebagai anggota dari komunitas ini. Terakhir yang paling terbaru ini adalah kegiatan oleh Makassar International Writers Festival (MIWF) yang memersembahkan para penulis Indonesia dan salah satunya ada hadir dari komunitas LEKO Kupang, yaitu Felix Nesi. Kegiatan ini dilaksanakan pada 23-26 Juni 2021 dengan tema besar “Antropause” dan disiarkan di *youtube* Rumata Artspace. Seluruh kegiatan tersebut merupakan hasil pengamatan kelompok yang dilihat dari *Instagram* komunitas. Aktivitas kesusastraan yang berlangsung secara daring ini mendapatkan dana dari hasil iuran bulanan anggota komunitas, dan hasil penjualan buku secara *online*.

### **Toko Buku Fanu: Penunjang Aktivitas Kesusastraan**

Komunitas juga memiliki toko buku yang dijadikan sebagai kantor dan tempat perkumpulan bagi pengurus komunitas, toko buku tersebut bernama Fanu. Toko buku Fanu ini menyediakan berbagai jenis buku dengan genre yang juga beragam mengenai sastra. Dalam periode 2020/2021 yang mana berada dalam masa pandemi ini dari anggota komunitas LEKO Kupang ini sendiri berhasil menghasilkan karya berupa Antologi Cerpen di tahun 2020 berjudul “Nadus dan Tujuh Belas Pasung” yang ditulis oleh Marto Rian Lesit, Christian Dadi, Yanti Mesak, Yuf Fernandes, Saverinus Suhardin, Harris Ligo, Defri Ngo, Riko Raden, Alex Pandang, Viktor Ara, Afrianto Keyn, Anaci Tnunay, Danya Banase, Armin Bell, Siti Hajar, Felix Nesi dan Maria Pankratia dengan Penerbitnya oleh Komunitas Sastra Dusun Flobamora. Kemudian, karya kedua ditulis oleh Ragil Hamid dengan judul “Avontur” yang merupakan buku kumpulan puisi yang diterbitkan oleh Mozaik Books. Karya ketiga yang baru saja diterbitkan pada tanggal 11 Februari 2021 oleh Gramedia Com berisikan

kumpulan puisi yang dituliskan oleh Felix K. Nesi dengan judul “Kita Pernah Saling Mencintai”.

Toko ini menjadi wadah penjualan karya yang dituliskan oleh anggota-anggota komunitas. Adapun para donatur eksternal atau dari luar yang memberikan buku sebagai sumbangan untuk kelas membaca yang diadakan komunitas. Donasi buku tersebut tidak untuk diperjualbelikan di toko buku Fanu ini, tetapi juga sebagian buku diberikan atau dikirimkan ke daerah pelosok. Sehingga, toko buku Fanu dijadikan semacam wadah untuk menjembatani atau memperpanjang bantuan ke daerah-daerah yang kesusahan untuk mengakses literatur namun sulit dijangkau oleh beberapa sukarelawan.

### 5. Aktivitas Kesusastraan: Membaca Pohon Masalah dan Pohon Tujuan



5. 1 Gambar Pohon Masalah



5. 2 Gambar Pohon Tujuan

Berdasarkan gambar pohon masalah dan pohon tujuan yang ada terdapat berbagai cabang permasalahan yang mempengaruhi aspek demografis, mata pencaharian, sejarah, struktural, *stakeholder*. Inti dari pohon masalah adalah kurangnya stok produksi konten dan dijelaskan pada pohon tujuan untuk mencapai tujuan tersebut adalah komunitas perlu menyiapkan lebih banyak cadangan konten. Melihat dari pokok permasalahan tersebut, kelompok menemukan bahwa adanya aspek struktural serta aspek geografis yang menjadi inti.

#### **a. Aspek Struktural**

Pada aspek ini, terdapat akar permasalahan pada jumlah anggota yang sedikit dan kurang aktif di masa pandemi ini, serta struktur kepemimpinan yang tidak banyak berubah dari tahun ke tahun. Hal ini menyebabkan minimnya pembagian kerja sehingga konten yang dikerjakan hanya oleh beberapa orang, sehingga jika ada kendala yang diluar kehendak (bencana alam) cukup merepotkan bahkan bisa sampai tidak menghasilkan karya. Kepengurusan yang cukup fleksibel ini, membuat produksi konten tidak terlalu produktif dan tidak stabil per bulannya.

#### **b. Aspek Geografis**

Pada aspek ini, terdapat akar permasalahan yakni lokasi atau domisili anggota yang berada di NTT yang baru saja terkena musibah badai Seroja yang mengakibatkan kerusakan berbagai bidang dan salah satunya kerusakan jaringan internet. Tidak hanya itu, beberapa anggota LEKO Kupang juga tak berdomisili di Kota Kupang, akan tetapi berpencar di beberapa kabupaten, adapun yang merantau ke luar daerah NTT. Hal tersebut menyebabkan banyak kesalahpahaman dalam berkomunikasi, keterlambatan informasi terkini, dan menghambat dalam pembagian tugas produksi konten.

### **KESIMPULAN**

Keseluruhan tentang aktivitas kesusastraan dari komunitas *online* LEKO Kupang pada prinsipnya berangkat dari penjabaran tentang profil komunitas. Profil komunitas menjadi semacam indikator umum dalam menjelaskan dan menggambarkan segala bentuk proses perkembangan aktivitas kesusastraan. Maka, berdasarkan indikator-indikator tersebut, ditemukan beberapa pokok bahasan seperti struktur dan sistem koordinasi komunitas *online* LEKO Kupang, perkembangan aktivitas (program/kegiatan) komunitas *online* LEKO Kupang per periode 2020/2021, pemberdayaan toko buku Fanu sebagai tindak lanjut dari aktivitas kesusastraan komunitas, dan sampai pada penjabaran tentang pohon masalah dan pohon tujuan dari komunitas. Dari pokok-pokok pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan aktivitas kesusastraan komunitas *online* LEKO Kupang merujuk pada

problematika dan atau penyelesaian masalah terkait aspek struktural dan aspek geografis dari komunitas tersebut.

## **REFERENSI**

Patriah, Diana L. (2020). *Implementasi Participatory Action Research (PAR) dengan Kegiatan Konservasi Vegetasi pada Kelompok Abdi Bumi Desa Mlandi Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo. Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Salatiga.